**Perkembangan Kitab-kitab Hadis Periode Mutaqaddimin**

Fatimah

Mahasiswa Pascasarjana Aqidah dan Flsafat Islam

Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta

***Abstrak***

*Hadis sebagai ajaran Islam ke dua memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan Al-Qur’an dalam perihal pembukuan secara resmi. Dari segi pemeliharaan sejak awal Al-Qur’an diturunkan sudah ada perintah pembukuan agar tetap terjaga dan terpelihara dari kepalsuan, namun tidak dengan hadis Nabi. Sebagaimana sebelum pemerintahan khalifah Umar bin Abdul Aziz bahkan penulisan atau pembukuan hadis dilarang untuk dilakukan. Namun setelah mempertimbangkan beberapa permaslahatan yang akan datang jika hadis tidak dilakukan pembukuan, maka hadis palsu akan banyak bermunculan dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab, meninggalnya para sahabat yang hafal hadis dalam perperangan, dan menyebarnya para ulama ke berbagai wilayah diiringi wafatnya mereka. Selain itu sebelumnya hafalan hadis menjadi tradisi dalam kalangan masyarakat dan takutnya semangat hafalan semakin menurun. Dari berbagai persoalan tersebut maka timbul rasa kecemasan khalifah Umar bin Abdul Aziz untuk melakukan pembukuan agar terpelihara dan tetap terjaga keshahihannya. Pembukuan hadis secara resmi dimulai sejak abad ke II H atas perintah Umar bin Abdul Aziz. Hadis sebagai ajaran Islam, melahirkan beragam kitab hadis yang dilahirkan ulama mutaqaddimin dan mutaakhirin. Namun dalam tulisan ini penulis akan lebih fokus membahas tentang perkembangan kitab-kitab hadis di masa mutaqaddimin. Periode mutaqaddimin merupakan periode yang berada antara tahun I Hijriyah sampai abad III Hijriyah, pembukuan hadis di periode mutaqaddimin di mulai pada akhir abad II H hinngga III H. Pada periode mutaqaddimin ini kitab-kitab hadis yang dilahirkan oleh para ulama diantaranya, pertama, di masa abad ke II H banyak ulama yang melahirkan kitab hadis diantaranya yang paling terkenal adalah kitab hadis karangan Imam Malik yaang disebut kitab Muwaththa’ Malik. Kedua, di masa abad ke III H kitab-kitab hadis yang dilahirkan diantaranya Kitab Shahih Bukhari, Kitab Shahih Muslim, Kitab Sunan Abu Dawud, Kitab Sunan At-Tirmidzi, Kitab Sunan An-Nasa’iy, Kitab Sunan Ibnu Majah dan lainnya.*

*Kata Kunci: Hadis, Kitab-kitab Hadis, Mutaqaddimin*

1. Pendahuluan

Hadis secara struktural dan fungsi disepakati oleh kaum muslimin sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur’an, karena hadislah ajaran Islam menjadi lebih jelas, rinci dan tentunya lebih spesifik. Dalam sejarah perkembangannya, hadis di masa Rasulullah, para sahabat dan tabi’in keberadaan hadis sangatlah dijaga. Di zaman Rasulullah kepandaian para sahabat dalam tulis baca sudah bermunculan, hanya saja sangat terbatas. Karena keterbatasan dalam tulis baca para sahabat saat itu, maka upaya yang dilakukan oleh Rasulullah untuk menjaga hadis yaitu dengan menekankan pada para sahabat untuk menghapal, memahami, memelihara, memantapkan hadis dalam amalan kehidupan sehari-hari, serta menyebarkannya kepada orang lain. Walaupun penulisan hadis secara resmi belum dilakukan, bukan berarti para sahabat ketika itu tidak menuliskan hadis. Sebagian para sahabat, terlepas dari boleh atau tidak bolehnya penulisan atau kodifikasi hadis dilakukan, namun secara individu ada beberapa sahabat yang telah menuliskannya.

Berjalannya waktu, pembukuan hadis menjadi persoalan yang sangat penting dilakukan. Beriringnya meninggalnya para sahabat dalam peperangan, meninggalnya para ulama dan telah meyebar di berbagai wilayah, munculnya hadis palsu menjadi suatu persoalan yang mengkhawatirkan bagi khalifah Umar bin Abdul Aziz. Umar takut hadis akan hilang dan punah jika tidak dilakukan pembukuan. Atas kegelisahan inilah maka atas perintah Umar dan dimasa kepemimpinannya inilah pembukun hadis secara resmi baru dilakukan.

Dari sedikit penjabaran dan persoalan diatas maka dalam makalah ini akan dibahas tentang pembukuan hadis di masa mutaqaddimin. Mutaqaddimin merupakan gelar yang diberikan kepada ulama-ulama hadis pada abad ke II dn ke III Hijrah. Para mutaqaddimin mengumpulkan hadis dengan usaha sendiri dan pemeriksaan sendiri dengan cara menemui para penghapal hadis menuju berbagai pelosok negeri. Dari penjabaran di atas maka penulis ingin menjelaskan bagaimana pembukuan awal masa mutaqaddimin, Bagaimana model pencarian hadis dan pembukuan dalam tradisi dan mengapa hal tersebut terjadi, Bagaimana transformasi pembukuan hadis tersebut dalam pembukuan berikutnya.

1. Perkembangan kitab-kitab hadis Periode Mutaqaddimin

1. Sejarah Singkat Kodifikasi Hadis

Berdasarkan data sejarah, secara resmi dan publik kegiatan kodifikasi hadis dimulai pada abad II H di masa pemerintahan khalifah Umar bin Abdul Aziz (99-101 H), khalifah ke delapan Bani Umayah, atau zaman ini disebut dengan periode tabi’in. Di dalam bahasa Arab, kata kodifikasi dikenal dengan *al-tadwin*, yang berarti mengumpulkan dan menyusun. Kegiatan kodifikasi hadis Nabi diperintahkan oleh Umar bin Abdul Aziz melibatkan beberapa ahli dalam perihal ini, bukan secara perorangan. Dengan kata lain kodifikasi hadis dilakukan bukan inisiatif perorangan dan bukan untuk keperluan sendiri, tetapi karena perintah resmi dari khalifah.[[1]](#footnote-2) Kodifikasi hadis yang dilakukan atau yang diperintahkan oleh Umar bin Abdul Aziz dilatarbelakangi oleh kekhawatirannya terhadap berbagai persoalan yang terjadi selama pemerintahannya. Kekhawatiran yang dirasakan itu berdasarkan pada tiga hal, diantaranya: *pertama*, takutnya terjadinya kehilangan dan kepunahan hadis seiring banyaknya para ulama telah tersebar ke berbagai negeri dan wafatnya mereka. *Kedua*, bermunculan hadis-hadis palsu dan munculnya bid’ah dari orang yang tidak bertanggung jawab, sehingga bercampurnya hadis yang palsu dan hadis yang *shahih*. *Ketiga*, Semakin meluasnya daerah kekuasaan Islam, sementara itu kemampuan para tabi’in antara saatu dengan yang lainnya berbeda.[[2]](#footnote-3) Perintah kodifikasi hadis dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz[[3]](#footnote-4) dengan memberitahu seluruh pejabat dan para ulama di berbagai daerah untuk menghimpun hadis-hadis yang tersebar di masing-masing daerah melalui surat perintah. Surat tersebut dikirim kepada gubernur Madinah, Abu Bakr ibn Muhammad ibn ‘Amr ibn Hasmin[[4]](#footnote-5) (w. 117 H). Imam Muhammad Ibn Muslim Ibn Syihab al-Zuhri, seorang ulama besar yang ahli di bidang fiqih dan hadis di negeri Hijaz dan Syam juga dikirimi surat serupa. Sebelum khalifah meninggal, Al-Zuhri sebagai ulama yang menuliskan kitab hadis atas anjuran khalifah telah berhasil melaksanakan tugasnya. Kompilasi hadis yang dilakukan oleh Al-Zuhri dikirim ke berbagai daerah untuk penghimpunan hadis selanjutnya.[[5]](#footnote-6) Setelah pemberitahuan penghimpunan hadis secara resmi boleh dilakukan, para ulama dengan semangat berlomba-lomba untuk melakukan pembukuan hadis atas anjuran Abu ‘Abbas As-Saffah dan anak-anak dari khalifah –khalifah Abbasiyah. Namun secara pasti, setelah pembukuan hadis dilakukan oleh Al-Zuhri, tidak diketahui siapa saja ulama-ulama yang mula-mula melakukan pembukuan hadis, karena ulama-ulama yang datang setelah Al-Zuhri hidup pada satu zaman.[[6]](#footnote-7) Ulama-ulama yang bekerja keras untuk melakukan kodifikasi setelah Al-Zuhri diantaranya adalah Ibnu Juraij (80-150 H) di Makkah, Muhammad ibn Ishaq (w. 151 H) di Madinah, Ibn Abi Dzi’bin (80-158 H) di Madinah, Malik Ibn Anas (93-179 H) di Madinah, al-Rabi’ ibn Shabih (w. 160 H) di Bashrah, Hammad Ibn Salamah (w. 176 H) di Bashrah, Sa’id ibn Abi Arubah (156 H) di Bashrah, Sufyan al-Tsaury (97-161 H) di Kufah, al-Auza’iy (88-157 H) di Syam, Ma’mar ibn Rasyid (93-153 H) di Yaman, Ibn Mubarak (118-181 H) di Khurasan, Abdullah ibn Wahhab (125-197 H) di Mesir, Jarir ibn Abd al-Hamid (110-188 H) di Roy. Ulama-ulama yang disebutkan merupakan tokoh hadis yang sangat terkenal dalam sejarah pembukuan hadis di zamannya. Sayangnya kitab-kitab yang mereka tulis tidak sampai ke tangan generasi sekarang.[[7]](#footnote-8)

2. Periode Atba’ al-Tabi’in: Sistem Ulama Abad ke II H Membukukan Hadis

Mulai pada periode atba’ al-tabi’in, sejarah kompilasi dan kodifikasi hadis memasuki tahap yang sangat penting dalam perkembangannya. Tidak seperti *tadwin* hadis sebelumnnya yang umumnya dilakukan secara acak tanpa melakukan upaya klasifikasi dan sistematisasi. Namun, di lain sisi ulama melakukan pembukuan hadis di masa ini tanpa penyaringan. Mereka mencampurkan fatwa-fatwa sahabat dan tabi’in serta hadis Nabi. Itulah sebabnya kitab-kitab hadis yang ditulis di masa ini terdapat hadis *marfu’*, *mauquf*, dan *maqthu’*. Pada periode ini, khususnya sejak pertengahan abad ke II H, telah mulai dilakukan kompilasi dan kodifikasi hadis secara sistematis berdasarkan bab-bab atau subjek-subjek tertentu (*tashrif*). Sepanjang periode atba’ al-tabi’in, secara umum terdapat ciri-ciri *tadwin* hadis di antaranya adalah: (a) hadis disusun secara teratur dan sistematis berdasarkan bab-bab atau subjek-subjek tertentu; (b) kompilasi hadis-hadis yang ditulis menggabungkan hadis Nabi saw, pendapat sahabat, dan fatwa tabi’in. Berbeda dengan sahifah-sahifah sebelumnya yang hanya mengumpulkan hadis Nabi saja; (c) hadis-hadis yang dikumpulkan saling berkaitan dalam satu bab, kemudian bab-bab tersebut digabungkan dengan bab-bab lainnya dalam satu kitab; (d) materi-materi hadis yang mengisi karya-karya kompilasi hadis dihimpun dari shahifah-shahifah (*shuhuf*) dan buku-buku kecil (kararis) yang ditulis pad aperiode sahabat dan tabiin, serta apa yang dinukil, baik itu berupa pendapat sahabat maupun fatwa dari tabiin.[[8]](#footnote-9) Kompilasi hadis yang ditulis pada periode ini mempunyai judul yang sangat beragam, diantaranya: *muwatha, mushnaf, jami’, sunan,* dan *musnad*. Selain itu juga ada menggunakan judul yang lebih khusus, seperti *jihad, zuhd, maghaziy, sirah* dan lainnya.[[9]](#footnote-10) Kitab-kitab hadis yang dikumpulkan dan dibukukan pada abad ini jumlahnya cukup banyak. Namun, yang paling terkenal di kalangan hadis adalah*: al-Muwaththa’[[10]](#footnote-11)* disusun oleh Imam Malik[[11]](#footnote-12) (95 H-179 H), *al-Maghazi* *wal Siyar* disusun oleh Muhammad Ibn Ishaq (150 H), *al-Jami’* disusun oleh Abdul Razzaq As-San’any (211 H), *al-Mushannaf* disusun oleh Sy’bah Ibn Hajjaj (160 H), *al-Mushannaf* disusun oleh al-Laits Ibn Sa’ad (175 H), *al-Mushannaf* disusun oleh al-Auza’i (150 H), *al-Mushannaf* disusun oleh al-Humaidy (219 H), *al-Maghazin Nabawiyah* disusun oleh Muhammad Ibn Waqid Al-Aslamy, *al-Musnad* disusun oleh Abu Hanifah (150 H), *al-Musnad* disusun oleh Zaid Ibn Ali, *al-Musnad* disusun oleh Imam As-Syafi’i (204 H), dan *Muktalif Al-Hadis* disusun oleh Imam Asy-Syafi’i.[[12]](#footnote-13) Pada periode atba al-tabi’in atau abad ke II H, tokoh-tokoh yang termayhur diantaranya adalah Imam Malik, Ibnu Ishaq,Yahya ibn Sa’id Al-Qaththan, Waki Ibnu Al-Jarrah, Sufyan Ats Tsuri, Ibnu Uyainah, Syu’bah Ibnu Hajjaj, Abdul Ar-Rahman ibn Mahdi, Al-Auza’i, Al-Laits, Abu Hanifah[[13]](#footnote-14), dan Asy-Syafi’i.[[14]](#footnote-15) Adapun kitab yang ditulis oleh Imam Malik yaitu *al-Muwaththa’*[[15]](#footnote-16), dinilai oleh para ulama sebagai kitab kodifikasi hadis yang pertama dan diwariskan hingga sekarang. Kitab ini isinya memuat 1726 riwayat yang sumbernya berasal dari Nabi saw, sahabat dan tabi’in.[[16]](#footnote-17) Kitab *al-Muwaththa’* di disusun semenjak tahun 143 H, bertepatan di masa kepemimpinan khalifah al-Manshur yaitu salah seorang khalifah dari Bani ‘Abbasiyah. Muridnya Imam al-Syafi’i memberikan pujiannya terhadap gurunya dengan menyebutkan bahwa *Muwaththa’ Malik* merupakan kitab *shahih* setelah al-Qur’an.

3. Periode Atba’ Atba’ al-Tabi’in: Lahirnya Kitab-kitab Hadis Utama

Telah dibahas sebelumnya, bahwa pada abad ke II H, antara hadis Nabi dan pendapat-pendapat sahabat dan fatwa-fatwa tabi’in tidak dipisahkan. Di abad ke III[[17]](#footnote-18) keadaan seperti itulah yang diperbaiki oleh para ulama hadis. Pada periode ini disebut juga sebagai periode Atba’ Atba’ al-Tabi’in, proses kompilasi dan kodifikasi hadis disusun secara sistematis berdasarkan bab-bab. Jika dibandingkankan dengan periode sebelumnya, *tadwin* hadis di periode atba’ atba’ al-Tabi’in mengalami perkembangan dan merupakan puncak dari usaha pembukuan hadis. Masa awal hingga penghujung abad ke III H, pembukuan hadis yang dilakukan sangat selektif sekali, seperti adanya usaha penyaringan, pemeliharaan dan pelengkapan. Pembukuan hadis di masa ini tidak seperti pembukuan hadis sebelumnya, di abad ke III telah ada upaya penyaringan dari hadis yang bukan berasal dari Nabi atau disebut dengan hadis palsu.[[18]](#footnote-19)

Ciri-ciri yang menandai proses *tadwin* pada periode ini diantaranya: (a) melakukan pemilahan dan pemisahan antara hadis nabi dengan pendapat-pendapat sahabat dan fatwa-fatwa tabi’in; (b) sudah adanya perhatiaan untuk memberikan penjelasan tentang derajat hadis sahih dari segi kesahihan dan kedaifannya dan tidak mencampur adukkannya; (c) karya-karya hadis yang ditulis menggunakan judul: *shahih[[19]](#footnote-20)*, *sunan[[20]](#footnote-21)*, *musnad[[21]](#footnote-22)*, *mukhtalif al*-*hadits* dan lainnya. Selain itu, judul dari kitab-kitab juga menggunakan judul yang lebih khusus seperti *maghaziy*, misalkan *al-Maghaziy* Ibn Abi Syaibah.[[22]](#footnote-23) Ulama-ulama sebelumnya megumpulkan hadis yang hanya terdapat di kotanya masing-masing. Hanya sedikit yang pergi ke kota lain untuk keperluan mengumpulkan hadis. Kondisi seperti ini diubah oleh Al-Bukhari. Beliaulah pencetus untuk meluaskan daerah-daerah yang dikunjungi dalam pencarian hadis. Daerah-daerahh yang beliau kunjungi untuk mencari hadis adalah Maru, Naisabur, Rei, Baghdad, Bashrah, Kaufah, Mekah, Madinah, Mesir, Damsyik, Qusariyah, ‘Asqalani, dan Hims. Usaha yang dilakukan oleh Imam Bukhari pergi mengunjungi daerah-daerah lain untuk mengumpulkan hadis demi menyiapkan kitab *Shahih*-nya yang berjalan selama enam belas tahun.[[23]](#footnote-24) Para ulama hadis pada sebelumnya secara umum menerima hadis dari perawi lalu menuliskannya langsung ke kitab, tanpa melihat *sahih* atau tidaknya suatu hadis. Setelah terjadinya pemalsuan hadis dan adanya upaya dari orang-orang zindiq untuk mengacaukan kebenaran hadis dari Nabi, para ulamapun melakukan penyaringan dan penyeleksian terhadap hadis. Kegiatan penyeleksian hadis ini dilakukan sekitar tahun 201-300, tepatnya di zaman Bani ‘Abbasyiyah, yakni di masa pemerintahan al-Ma’mun hingga al-Muktadir. Usaha yang dilakukan oleh para ulama untuk menghindari kehadiran hadis palsu yaitu membahas keadaan para perawi dari segi keadilan, tempat kediaman, masa dan lainnya. Selain itu usaha yang dilakukan adalah memisahkan hadis-hadis yang *shahih[[24]](#footnote-25)* dari hadis yang *dha’if* (lemah) yakni dengan men-*tashih*-kan hadis dan juga memisahkan hadis Nabi dengan fatwa para sahabat dan tabi’in.[[25]](#footnote-26) Kegiatan penyaringan hadis dan membedakan hadis palsu dan yang lemah pada mulanya dilakukan oleh Ishaq ibn Rahawaih, seorang imam hadis yang sangat termasyhur. Pekerjaan yang mulia ini dilanjutkan dan disempurnakan oleh Imam Bukhari (w. 256 H) dengan kitabnya yang dikenal *Shahih* *Bukhari*[[26]](#footnote-27). Kemudian, usaha Imam Bukhari ini dilanjutkan oleh muridnya yang tak lain adalah seorang ulama yang sangat alim, yaitu Imam Muslim[[27]](#footnote-28) (w. 261 H) dengan kitabnya *Shahih* Muslim.[[28]](#footnote-29) Usaha penyaringan hadis yang dilakukan oleh Bukhari dan Muslim ini dilanjutkan oleh pengikutnya hingga berhasil disusun diantaranya *Sunan* Abu Dawud[[29]](#footnote-30) (w. 275 H), *Sunan* At-Tirmidzi[[30]](#footnote-31) (w. 279 H), dan *Sunan* An-Nasa’iy[[31]](#footnote-32) (w. 303 H). Sehingga kitab-kitab itu kemudian dikenal dikalangan masyarakat dengan judul *Al-Ushul Al-Khamsyah*. Selain itu Ibnu Majah (w. 273 H) juga menyusun kitabnya yang disebut *Sunan* Ibnu Majah. Bagi para ulama, kitab *Sunan* ini digolongkan ke dalam kitab-kitab induk sehingga kitab-kitab induk yang ada menjadi enam buah, yang mana kita kenal hingga sampai sekarang ini dengan nama *Al-Kutub* *Al-Sittah*. Lebih lanjutnya lagi kitab *Musnad* Ahmad, ditempatkan oleh para ulama dibawah kitab yang enam.[[32]](#footnote-33) Di lain sisi ada yang menyebutkan bahwa kitab pokok yang dimasukkan oleh ulama pada kitab ke enam adalah *al-Muwaththa’[[33]](#footnote-34)* yang disusun oleh Imam Malik, karena *Sunan* *Ibnu Majah* dinilai lebih rendah dibandingkan kitab-kitab yang lima sebelumnya.

Sistem pembukuan hadis yang dilakukan oleh para ulama hadis pada periode ini adalah:

1. Penghimpun hadis yang memimiliki sifat tercela seperti tidak adil atau daya ingatnya lemah tidak dapat diterima sebagai penghimpun hadis.
2. Tidak menerima hadis yang megandung *khurafat* atau bertentangan dengan dalil.
3. Para ulama hadis menghimpun hadis menurut bab-bab, misalnya kitab fiqih, tasawuf, tafsir dan lainnya.[[34]](#footnote-35)
4. Penutup

Pembukuan awal tentang kitab-kitab hadis secara resmi baru dilakukan di masa pemerintahan khalifah Umar bin Abdul Aziz. Pembukuan ini dilakukan atas kekhawatiran Umar bin Abdul Azizi terhadap kehilangan dan ketidak terpeliharanya hadis-hadis Nabi. Beliau khawatir dengan meninggalnya para sahabat di perperangan, menyebarnya para ulama ke berbagai wilayah dan diiringi kewafatan mereka dan munculnya hadis-hadis palsu dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab, maka dari sini lah khalifah Umar bin Abdul Aziz perlu melakukan pembukan hadis. Perintah pembukuan kitab-kitab hadis ini diperintahkan oleh Umar kepada seluruh pejabat dan para ulama dengan mengirimi surat agar melakukan kodifikasi atau membukukan hadis-hadis Nabi. Surat perintah tentang pembukuan hadis tersebut dikirim khalifah Umar kepada gubernur Madinah, Abu Bakr ibn Muhammad ibn ‘Amr ibn Hasmin. Selain itu Umar juga memerintahkan Zuhri seorang ulama yang ahli fiqih dan hadis di negeri Hijaz dan Syam untuk membukukan hadis melalui surat. Konon katanya Zuhrilah ulama yang awal sekali melakukan pembukuan hadis secara resmi setelah diperintah atau dibolehkan dilakukan pembukuan, terlepas dari sebelumnya sudah ada dilakukan kodifikasi hadis secara individu oleh para ulama. Setelah perintah pembukuan hadis boleh dilakukan secara resmi maka para ulama di saat itu sangat bersemangat melakukan pembukuan.

Selanjutnya pada abad ke II pembukuan hadis dilakukan sangat sistematis. Tidak seperti pembukuan sebelumnya yang hanya dilakukan secara acak dan tanpa melakukan upaya klasifikasi dan sistemasisasi. Namun, di lain sisi ulama yang melakukan pembukuan hadis pada abad ke II dilakukan tanpa penyaringan. Pembukuan hadis yang dilakukan, mencampurkan fatwa-fatwa sahabat dan tabi’in serta hadis Nabi. Sehingg di masa ini kitab-kitab hadis yang ditulis terdapat hadis *marfu’*, *mauquf*, dan *maqthu’*. Kompilasi hadis yang ditulis pada periode ini mempunyai judul yang sangat beragam, diantaranya, *muwatha, mushnaf, jami’, sunan,* dan *musnad*. Selain itu para ulama juga menggunakan judul yang lebih khusus seperti *jihad, zuhd, maghaziy, sirah,* dan lainnya. Kitab-kitab hadis di periode ini sangat banyak. Namun kitab yang paling terkenal adalah kitab Al-*Muwaththa’* karangan Imam Malik, *al-Maghazi* *wal Siyar* karangan Muhammad Ibn Ishaq, *al-Jami’* karangan Abdul Razzaq As-San’any, *al-Mushannaf* karangan Sy’bah Ibn Hajjaj, *al-Mushannaf* karangan al-Laits Ibn Sa’ad, *al-Mushannaf* karangan al-Auza’i, *al-Mushannaf* karangan al-Humaidy, *al-Maghazin Nabawiyah* karangan Muhammad Ibn Waqid Al-Aslamy, *al-Musnad* karangan Abu Hanifah, *al-Musnad* karangan Zaid Ibn Ali, *al-Musnad* karangan Imam As-Syafi’i dan *Muktalif Al-Hadis* karangan Imam Asy-Syafi’i.

Selanjutnya transformasi pembukuan hadis di abad ke III mengalami perkembangan yang sangat pesat. Tidak seperti pembukuan hadis sebelumnya yang mengumpulkan hadis dan melakukan pembukuan hadis tanpa memisahkan antara pendapat-pendapat sahabat, fatwa-fatwa tabi’in dengan hadis Nabi. Di abad ke III kedaan seperti itulah yang diperbaiki oleh para ulama. Mereka memisahkan pendapat-pendapat para sahabat, fatwa-fatwa tabi’in dengan hadis Nabi. Lalu di masa ini mereka melakukan penyaringan terhadap hadis, penyaringan hadis terhadap hadis yang bukan dari hadis Nabi atau yang disebut dengan hadis palsu. Lebih uniknya lagi jika dibandingkan dengan periode sebelumnya, di periode ini para ulama melakukan pembukuan hadis dengan mencari hadis-hadis Nabi ke berbagai kota-kota lain. Pencetus mencari hadis Nabi ke berbagai kota dilakukan oleh Imam Bukhari. Usaha yang dilakukan oleh Bukhari berlangsung selama 16 tahun untuk membukukan kitab shahihnya. Kemudian usaha dari Bukhari dilanjutkan oleg muridnya yaitu Muslim dan begitu seterusnya. Sehingga di periode ini terdapat hadis-hadis shahih yang sampai saat ini kita kenal diantaranya adalah Kitab Shahih Bukhari, Kitab Shahih Muslim, Kitab Sunan Abu Dawud, Kitab Sunan At-Tirmidzi, Kitab Sunan An-Nasa’iy, Kitab Sunan Ibnu Majah.

**Daftar Pustaka**

Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2009.

Idri. *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana. 2010.

Octoberinsyah, dkk. *Al-Hadis*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga. 2005.

Saifuddin. *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historigrafi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.

Solahuddin, Agus, dkk, *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia. 2009.

Sumbullah, Umi. *Studi* *9 Kitab Hadis Sunni*, Malang: UIN Malik Press, 2013.

Suparta, Munazier. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.

Suryadilaga, M. Alfatih *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks*, Yogyakarta: 2016.

Suryadilaga, M. Alfatih dkk. *Ulumul Hadis*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Zein, Ma’shum, *Ilmu Memahmi Hadis Nabi: Cara Praktis Menguasai Ulumuml* Hadits *dan Musthalah Hadits*, Yogyakarta: LkiS, 2016.

1. Idri, *Studi Hadis*, Jakarta: Kencana, 2010, hlm. 93. [↑](#footnote-ref-2)
2. Octoberinsyah, dkk, *Al-Hadis*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005, hlm. 43. [↑](#footnote-ref-3)
3. Dari beberapa persoalan yang muncul yang diakibatkan oleh pergolakan politik yang sudah cukup lama, maka Umar bin Abdul Aziz segera mengambil tindakan guna menyelamatkan hadis dari kemusnahan dan pemalsuan. Umar bin Abdul Azizidikenal sebagai khalifah yang berakhlak mulia, adil dan wira’i. Menurut beberapa riwaya, Umar ikut terlibat mendiskusikan hadis-hadis yang dihimpun. Lihat, Munazier Suparta, *Ilmu Hadis*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hlm. 91. [↑](#footnote-ref-4)
4. Abu Bakr ibn Muhammad ibn ‘Amr ibn Hasmin seorang Gubernur Madinah, guru dari Ma’mar. Al-Laits, Al-Auza’y, Malik, Ibnu Ishaq dan Ibnu Abi Dzi’bin, diminta oleh Umar bin Abdul Aziz supaya membukukan hadis Nabi yang terdapat pada penghapal wanita yang terkenal, Amrah binti Abd ar-Rahman ibn Sa;ad ibn Zurarah ibn Ades, seorang ahli fiqh, murid Aisyah, dan hadis-hadis yang ada padaAl-Qasim ibn Muhammad ibn Abi Bakr ash-Shiddiq (107 H), seorang pemuka tabi’in dan salah seorang fuqaha tujuh Madinah. Selain itu perintah pembukuan hadis juga dikirimi surat oleh khalifah kepada semua gubernur di wilayah kekuasaan. Lihat, Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009, hlm.53. [↑](#footnote-ref-5)
5. Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historigrafi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pellajar, 2011hlm. 144. [↑](#footnote-ref-6)
6. Agus Solahuddin dan Agus Suryadi, *Ulumul Hadis*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hlm. 40. [↑](#footnote-ref-7)
7. Octoberinsyah, dkk, *Al-Hadis*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005, hlm. 44. [↑](#footnote-ref-8)
8. Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historigrafi Islam*, hlm. 149. [↑](#footnote-ref-9)
9. Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historigrafi Islam*, hlm. 150. [↑](#footnote-ref-10)
10. Kitab al-Muwaththa’ disusun oleh Imam Malik dengan mengumpulkan hadis dari 900 orang Syaikh.Hadis yang dikumpulkan diseleksi dulu agar tidak terjadi pengulangan sehingga yang tersisasa beberapa ribu hadis saja. Kegiatan pembukuan hadis ini dilakukannya dalam waktu 40 tahun. Ia sangat banyak melakukan revisi terhadap karyanya, sehingga muncul al-Muwaththa’ dalam banyak versi (naskah). Penyusunan kitab ini dikelompokkan berdasarkan bab-bab fiqih. Yang mana di dalamnya terdapat 61 subyek bahasan. Lihat, Umi Sumbullah, *Studi* *9 Kitab Hadis Sunni*, Malang: UIN Malik Press, 2013, hlm. 47. [↑](#footnote-ref-11)
11. Nama lengkap Imam Malik adalah Malik bin Anas ‘Amiri bin Amar bin Gaiman bin Khasyai bin ‘Amar lahir di Madinah. Ia selain dikenal sebagai imam Mazhab fiqih juga sangat populer di bidang hadis, bahkan diberi gelar sebagai *amin al-hadis* seperti tokoh lainnya. Lihat, Alfatih Suryadilaga, dkk, *Ulumul Hadis*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015, hlm. 192. [↑](#footnote-ref-12)
12. Agus Solahuddin dan Agus Suryadi, *Ulumul Hadis*, hlm. 41. [↑](#footnote-ref-13)
13. Abu Hanifah nama lengkapnya adalah an-Nu’man bin Tsabit bin Zutah, bekas sahaya Taimullah bin Sa’labah al-Kufi. Ia lahir di Kuffah pada tahun 80 H/699 M dan wafat pada tahun 150 H/767 M. Abu Hanifah lebih dikenal sebagai salah seorang dari empat serangkai Imam mazhab fiqih ketimbang muhaddits (ahli hadis). Diantara hadis-hadis yang dihimpuan Abu Hanifah dihimpun menjadi musnad. Banyak periwayatan hadis yang dilakukan oleh Abu Hanifah, baik yang berbentuk musnad maupun yang lainnya. Lihat, Alfatih Suryadilaga, dkk, *Ulumul Hadis*, hlm. 188. [↑](#footnote-ref-14)
14. Agus Solahuddin dan Agus Suryadi, *Ulumul Hadis*, hlm. 42. [↑](#footnote-ref-15)
15. Derajat hadis-hadis yang terdapat dalam al*-Muwaththta’* berbeda-beda, diantaranya ada hadis shahih*,* hadis *hasan*, dan hadis *dha’if*. Menurut Ibn Hazm dalam al-Muwaththa’ ada hadis-hadis yang dilemahkan oleh Jumhur yang membahas isi kandungannya. Namun jika dilihat dari segi penulisannya, maka semua isinya dipandanng shahih sehingga dapat dijadikan *hujjah*. Lihat, Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, hlm, 56. [↑](#footnote-ref-16)
16. Octoberinsyah, dkk, *Al-Hadis*, hlm. 44. [↑](#footnote-ref-17)
17. Dalam abad ke III H usaha pembukuan hadis memuncak. Sesudah kitab-kitab Ibnu Juraij dan al-Muwaththta’ Imam Malik tersebar dan disambut gembira oleh masyarakat, maka timbullah kemauan menghafal hadis, mengumpulkan dan membukukannya. Selain itu ahli-ahli ilmu berpindah dari sebuah negeri ke negeri lain untuk mencari hadis. Lihat, Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, hlm, 60. [↑](#footnote-ref-18)
18. M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks*, Yogyakarta: 2016, hlm. 7. [↑](#footnote-ref-19)
19. Kitab-kitab Shahih adalah kitab yang di dalamnya hanya terdapat hadis-hadis shahih saja. [↑](#footnote-ref-20)
20. Kitab-kitab sunan, (kecuali Sunan Ibn Majah) adalah kitab-kitab yang ditulis tidak memasukkan hadis yang munkar. Adapun hadis dhaif yang tidak munkar dan tidak sangat lemah, terdapat juga di dalamnya, dan kebanyakan diterangkan kedhaifannya oleh penulisnya sendiri. Lantaran ini, derajat kitab sunan berada di bawah kitab shahih. Lihat, Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, hlm, 70. [↑](#footnote-ref-21)
21. Kitab-kitab musnad adalah kitab yang penyusunanya memasukkan kedalamnya hadis-hadis yang diterima, dengan tidak menyaring dan tidak menerangkan derajat-derajatnya. Oleh sebab itu derajatnya berada di bawah kitab sunan. Dan hanya membolehkan mengambil hadis-hadis daripadanya terhadap orang-orang yang ahli menyaring, ahli menyelidik, serta mengerti hal khwal hadis dan seluk beluknya. Lihat, Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan* *Pengantar Ilmu Hadis*, hlm, 70. [↑](#footnote-ref-22)
22. Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historigrafi Islam*, hlm. 157. [↑](#footnote-ref-23)
23. Agus Solahuddin dan Agus Suryadi, *Ulumul Hadis*, hlm. 42. [↑](#footnote-ref-24)
24. Para ulama berpendapat bhawa hadis shahih merupakan hadis yang sanadnya bersambung (sampai kepada Nabi Muhammad), diriwayatkan oleh periwayat yang *‘adil* dan *dhabit* sampai sanad yang terakhir, dilain itu hadisnya tidak terdapat kejanggalan (*syadz*) dan cacat (*‘illat*). Lihat, M. Alfatih Suryadila, dkk, *Ulumul Hadis*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015, hlm. 244. [↑](#footnote-ref-25)
25. Agus Solahuddin dan Agus Suryadi, *Ulumul Hadis*, hlm. 43 [↑](#footnote-ref-26)
26. *Shahih Bukhari* merupakan kitab induk hadis yang utama. Kitab Shahih disusun oleh Bukhari selama 16 tahun dan beliau menamai kitabnya dengan Al-Jami’ ash-Shahih al-Musnad min Haditsi Rasul saw. Sebagaimana jumlah isianya adalah 9.082 buah hadis *marfu’* dan sejumlah hadis *mauquf* dan *maqthu*’. Ibnu menetapkan bahwa jumlah hadis yang dibukukan oleh Bukhari ada 7.275 hadis dengan berulang-rulang. Jika tidak diulang-ulang ada 4.000 hadis. Lihat, Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, hlm. 72. [↑](#footnote-ref-27)
27. *Shahih Muslim* merupakan kitab sahih kedua yang menjadi pegangan setelah kitab Shahih Bukhari. Susunan Shahih Muslim lebih baik daripada Shahih Bukhari. Imam Muslim menempatkan hadis tentang wudhu umpamanya di bagian wudhu, tidak tersebar layaknya hadis Shahih Bukhari. Isi kitab Shahih Muslim ini sejumlah 7.275 buah dengan berulang-ulang. Kitab-kitab syarahnya juga banyak dainatarnya ada 15 buah. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, hlm. 73. [↑](#footnote-ref-28)
28. Agus Solahuddin dan Agus Suryadi, *Ulumul Hadis*, hlm. 43. [↑](#footnote-ref-29)
29. Al-Kaththaby menyatakan dalam kitabya Ma’alim as-Sunan, “ ketahuilah bahwa Sunan Abu Daud itu adalah sebuah kitab yang sukar ada tandingannya dalam masalah agama, yang telah diterima baik oleh seluruh umat Islam.” Abu Daud sendiri ia mengatakan bahwa, “ Aku telah menulis hadis Rasul sebanyak 500.000 hadis, kemudian aku pilih sejumlah 4.800 lalu aku masukkan ke dalam kitab ini. Hadis yang amat lemah yang tidak sah sanad-nya aku terangkan di akhirnya. Tidak kusebutkan dalam kitab ini hadis-hadis yan ditolak oleh seluruh orang. Dan yang tidak aku beri komentar apa-apa berarti hadis yang baik.” Suan Abu Daud berisi hadis tentang hukum, sedikt yang beruhubungan dengan urusan lain. Lihat, Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, hlm. 75. [↑](#footnote-ref-30)
30. Sunan At-Tirmidzi ditulis oleh At-Tirmidzi dengan mnerangkan yang shahih dan juga mencatat mana yang diamalkan dan mana yang ditinggalkan. Kitab Sunan At-Tarmidzi memiliki faedah yang besar, tinggi derajatnya dan isinya jarang yang diulang-ulang. Sebagian syarahnya adalah Syarh as-Sayuthy dan Syarh as-Sindy. Syarah yang paling besar adalah Aridhah al-Ahwadzy karaya Ibnu Araby al-Maliky, dan sebagian dari muktasarnya ialah al-Muktashar al-Jami’ karya Najmuddin Ibn Aqil. Lihat, Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, hlm. 75. [↑](#footnote-ref-31)
31. Kitab Sunan An-Nasa’i diberi nama Al-Mujtaba’ min an-Sunan (suanan-sunan pilihan). Awalnya Isi dari kitab sunannya ada yang shahih, ada yang hasan, dan ada yang hampir serupa keduanya. Kemudian seorang amir di Ramlah mengatakan, “Pisahkan yang shahih saja”. Kemudian An-Nasa’i menyanring sunannya dan menyalin yang shahih saja dalam sebuah kitab lain yang dinamakan Al-Mujtaba. Kitab ini kedudukannya berada dibawah kitab Shahih Muslim, karena di dalamnya terdapat sedikit hadis dhaif. Lihat, Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy*, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, hlm. 74. [↑](#footnote-ref-32)
32. Agus Solahuddin dan Agus Suryadi, Ulumul Hadis, hlm. 43. [↑](#footnote-ref-33)
33. Kitab Al-Muwathtta’ merupakan kitab yang paling tua yang sampai ke tangan kita.Kitab ini ditulis oleh Imam Malik atas perintah Al-Manshur. Dalam pandangan dan perhitungan Al-Abhary, jumlah hadis yang berada dalam al-Muwaththta’ baik marfu’ maupun mauquf ataupun maqthu’ ada. 1.726 buah ahdis. Hadis musnad diantaranya berjumlah 600 buah hadis, hadis mursal berjumalh 288buah hadis, hadis mauquf berjumlah 613 buah hadis, dan hadis maqthu’ berjumlah 285 buah hadis. Lihat, Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis,* hlm. 77*.* [↑](#footnote-ref-34)
34. Ma’shum Zein, *Ilmu Memahmi Hadis Nabi: Cara Praktis Menguasai Ulumuml Hadits dan Musthalah Hadits*, Yogyakarta: LkiS, 2016, hlm. 74. [↑](#footnote-ref-35)